

FRAME PEMBERITAAN TERKAIT REUNI PERSAUDARAAN ALUMNI (PA) 212 PADA TAHUN 2018 DI MEDIA REPUBLIKA ONLINE

Sendi Romadhon Simorangkir¹

¹ Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162

Email: *sendiromadhon10@gmail.com*

Abstract

This study aims to examine the reporting frame regarding the reunion of the 212 Alumni Brotherhood. The research method was qualitative content analysis with Robert N. Entman. Research results: online Republika constructs news related to the reunion of the alumni fraternity 212 through Islamic ideology. This shows that Republika Online illustrates a positive thing about the implementation and impact of the alumni reunion fraternity 212. It is known that there are also imbalances in the news regarding reunion 212. Based on Robert N. Entman's framing, which has four: Define Problem, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, Treatment Recommendation. It can be concluded that the Online Republika news analysis seems to support the implementation of the alumni brotherhood reunion following the perspective of media ideology, namely Islamic ideology. Suggestion: Republika Online editor to maintain the balance of the news by paying attention to the cover both sides on each issue because some news does not cover both sides. So, readers can find out the entire contents of the information on one news issue.

Keywords: *News frames; Republika online; Journalism; Alumni brotherhood reunion*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kerangka pemberitaan terkait reuni persaudaraan alumni 212. Metode penelitian adalah analisis isi kualitatif dengan Robert N. Entman. Hasil penelitian: Republika online mengkonstruksi berita terkait reuni frater alumni 212 melalui perspektif ideologi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Republika Online menggambarkan hal yang positif tentang pelaksanaan dan dampak dari pelaksanaan reuni alumni 212. Diketahui juga terdapat ketimpangan pemberitaan terkait reuni 212. Berdasarkan framing Robert N. Entman yang memiliki empat yaitu Mendefinisikan Masalah, Mendiagnosis Penyebab, Membuat Penilaian Moral, Rekomendasi Pengobatan. Dapat disimpulkan bahwa analisis berita Republika Online tampaknya mendukung terselenggaranya reuni persaudaraan alumni sesuai dengan perspektif ideologi media yaitu ideologi Islam. Saran: Redaksi Republika Online agar menjaga keseimbangan pemberitaan dengan memperhatikan cover kedua sisi pada setiap terbitan, karena ada beberapa berita yang tidak meliputi kedua sisi. Jadi, pembaca dapat mengetahui isi berita secara lengkap pada satu edisi berita.

Kata Kunci: *Frane Pemberitaan; Republika online; Jurnalistik; Reuni persaudaraan alumni*

1. Pendahuluan

Menurut Ilahi (2010), "pada awal kehidupan dunia, komunikasi digunakan untuk mengungkapkan kebutuhan organis". Komunikasi adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari, karena komunikasi salah satu aktivitas yang sangat fundamental dan vital pada kehidupan manusia. Ilahi (2010), juga mengatakan, "Komunikasi di dunia Islam pun sebenarnya telah mengalami perkembangan yang signifikan". Seperti halnya fenomena komunikasi yang terjadi pada zaman Isa Al-Masih, terdapat komunikasi Islam yang berorientasi pada sistem dakwah yang berusaha mengubah atau mempengaruhi alam pikiran seseorang untuk mengikuti syariat Islam. Komunikasi dalam dakwah Islam diawali dengan adanya perintah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberikan peringatan kepada umat manusia agar percaya kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَاَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik" (Q.S. Al-Hijr/15: 94).

Seperti yang ditulis Ilahi (2010), "komunikasi dalam media tulisan, sebenarnya sudah dilakukan oleh Rasulullah, yaitu ketika Nabi SAW mengirimkan surat yang isinya ajakan untuk memeluk Islam kepada para Raja Eropa". Hingga akhirnya pada saat ini, perkembangan komunikasi telah sedemikian maju. Menurut Effendy dalam Ardianto dan Komala (2007), pada tahun 1950-an muncul teori yang dinamakan teori peluru atau dinamakan pula teori jarum hipodermik, teori tersebut merupakan konsep awal efek komunikasi massa. Teori ini mengasumsikan bahwa media memiliki kekuatan yang sangat perkasa dan komunikasi dianggap pasif atau tidak tahu apa-apa. Teori tersebut juga menyatakan bahwa komunikator dapat menembakkan peluru komunikasi yang begitu ajaib kepada khalayak yang tidak berdaya (pasif).

"Komunikasi massa merujuk pendapat kepada pendapat Tan dan Wright dalam Liliweri (1991), merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran media dalam menghubungkan komunikator dan komunikasi secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu" (Ardianto & Komala, 2007).

Menurut Halik (2013), "secara sederhana, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa". Maka dapat dikatakan komunikasi massa merupakan komunikasi dengan menggunakan media massa dengan melibatkan banyak orang dan menggunakan beragam media. Di zaman modernisasi yang sudah banyak masyarakat menggunakan *cyber digital*, mendorong media massa cetak untuk membentuk media massa *online*. Alasan dibuatnya media *online* salah satunya agar masyarakat termudahkan mendapat informasi karena akses kecepatan yang menjadi kelebihan media online.

Media massa adalah alat komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara singkat, serempak, dan cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Media massa atau pers adalah suatu istilah yang mulai

dipergunakan pada tahun 1920 an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Kewajiban media massa yakni menyampaikan informasi yang jujur dan benar sesuai fakta peristiwa kepada masyarakat. Sesuai fungsinya, media massa harus bisa mencerahkan pikiran pembaca dengan mengungkap fakta dan peristiwa secara berimbang. Maka dari itu, seorang wartawan tidak bisa membuat sebuah liputan berita yang dapat menyebabkan konflik atau memecah persatuan rakyat. Seperti yang dikatakan Setiati (2005), “masih banyak media massa yang menyimpang dalam menyebarkan informasi pemberitaannya kepada masyarakat”.

Masyarakat perlu khawatir, jika saja media massa memuat informasi tanpa kendali, maka keamanan dan ketenangan masyarakat bisa berada dalam bahaya. “Tugas media massa yakni mengumpulkan fakta, menulis berita, menyunting, serta menyiarkan kepada khalayak pembaca” (Setiati, 2005). Sedangkan wartawan selaku orang yang bekerja menjalankan media massa tersebut mempunyai potensi mengobarkan, meredam, atau mempertajam konflik antar elit politik atau pihak pemangku kepentingan. Melalui media massa tersebut, wartawan bisa menggambarkan suatu peristiwa berdasarkan realita dan fakta yang ada.

Diakui atau tidak, seorang peliput berita atau wartawan memiliki potensi dan kemampuan untuk menyebarkan peristiwa, mengungkap peristiwa dan mempengaruhi masyarakat melalui media massa sebagai wadah pembingkai (framing) berita. Media massa dibagidua kategori yakni media massa non- periodik dan media massa periodik. Faktor yang membedakan kedua kategori tersebut adalah perioditasnya atau waktu penyampaian isi pernyataannya.

Media massa non periodik terdiri dari poster, folder, pamflet, booklet, baliho, papan pengumuman, spanduk dan surat selebaran (leaflet), sedangkan media massa periodik terdiri dari surat kabar, radio, televisi, dan media online. Media online memiliki nilai lebih dibanding media massa lainnya dalam hal akses kecepatan informasi. Saat ini, media online tidak hanya memuat berita berupa tulisan. Namun terdapat juga, gambar/foto, karikatur, infografis, audio dan visual. Media online merupakan media massa yang berbetuk digital dengan menggunakan koneksi internet. Kelebihan lainnya yang kita bisa rasakan dalam menggunakan media online yakni ruang jelajah atau akses informasi yang tidak ada batasan serta dapat mengakses informasi yang telah lampau.

Diantara berita yang sempat ramai diisukan pada media massa online adalah berita Reuni Persaudaraan Alumni (PA) 212. Salah satu media yang memberitakan berbagai isu dalam pemberitaan tersebut yaitu Republika Online (ROL), beberapa pemberitaannya yakni berjudul Reuni PA 212 akan dihadiri jutaan umat muslim, tuduhan politik praktis pada Reuni PA 212, Reuni PA 212 memperkukuh umat islam dan NKRI, Bawaslu ungkap dugaan pelanggaran Reuni PA 212, Tim Kampanye Nasional (TKN) Jokowi-Ma'ruf Amin meminta umat Islam kritisi urgensi Reuni PA 212, dan Jokowi memilih berkeliling naik sepeda karena tidak diundang PA 212. Dari judul- judul tersebut terdapat pihak yang pro dan kontra dalam mendukung keberlangsungan acara reuni tersebut. Maka, penulismemilih tema penelitian yang berkaitan dengan pemberitaan reuni PA 212 pada tahun 2018.

Adanya pemberitaan ‘lampu hijau’ pelaksanaan reuni PA 212 menandakan terdapat pihak yang mengkritik kegiatan tersebut bahkan ada kelompok yang ingin

menggagalkannya. Seperti berita di *Republika online* pada tanggal 25 November 2018 pukul 06.46 WIB dengan pemberitaan yang berjudul 'Ma'ruf Amin Sebut PA 212 Tak Punya Tujuan Jelas'. Dalam pemberitaan yang termuat tersebut juga Ma'ruf Amin menilai PA 212 telah menjadi sebuah gerakan politik. Selain itu juga terdapat berita yang dimuat *Republika online* pada tanggal 26 November 2018 pukul 15.47 WIB yang berjudul, "Kelompok Ini Minta Polisi Gagal Reuni 212".

Pada awal mulanya, reuni 212 merupakan acara yang diadakan oleh Presidium Alumni 212 di lapangan Monas pada tanggal 2 Desember 2017 untuk merayakan satu tahun Aksi 212 yang menuntut pengambilan tindakan hukum terhadap Gubernur DKI Jakarta non aktif pada masa itu, Basuki Thahaja Purnama (Ahok)" (wikipedia, 2017).

Reuni PA 212 terjadi adanya reaksi massa yang menuntut kepolisian untuk mengadili Gubernur DKI Jakarta saat itu Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok selaku penista agama sesuai hukum yang berlaku. Hal itu bermula pada tanggal 27 September 2016, Ahok melakukan kunjungan kerja ke Pulau Pramuka yang berlokasi di Kepulauan Seribu. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka kunjungan kerja untuk meninjau serta memberi pengarahan terkait program pemberdayaan budi daya ikan kerapu. Dalam kunjungan tersebut terdapat perkataan Ahok yang mengatakan tidak masalah jika warga yang 'dibohongi pake surah Al Maidah 51 da macem- macem' tidak memilihnya dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Surah Al Maidah merupakan bagian yang ada di dalam kitab suci Alquran. Sedangkan surat Al Maidah 51 merupakan potongan ayat di surat Al Maidah yang tafsirnya melarang muslim untuk menjadikan orang non muslim sebagai pemimpin.

Perkataan tersebut direkam Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagaimana kebiasaan dalam rangka kunjungan kerja lainnya. Hingga akhirnya pada tanggal 6 Oktober 2016, seorang netizen bernama Buni Yani mengunggah rekaman video tersebut ke akun *facebook* miliknya. Berdasarkan nama judul dari cuplikan video yang diunggah Buni Yani tersebut berjudul 'Penistaan Terhadap Agama'.

Video yang tersebar ke masyarakat itu akhirnya membuat emosi umat Islam yang tidak menerima Alquran sebagai kitab sucinya dinistakan oleh Ahok. Pada 10 Oktober 2016, Ahok meminta maaf kepada masyarakat karena membuat kegaduhan. Umat Islam menerima permintaan maaf Ahok, namun tetap menuntut proses hukum harus dijalankan.

Hingga akhirnya pada tanggal 14 Oktober 2016, ribuan ormas Islam yang dikomandoi FPI (Front Pembela Islam) melakukan aksi unjuk rasa di depan balai kota DKI Jakarta. Proses penyelidikan masih dirasa lambat oleh umat Islam, hingga akhirnya aksi selanjutnya terjadi pada tanggal 4 November 2016. Massa melakukan aksidengan damai hingga menjelang waktu malam. Namun kericuhan terjadi saat malam akibat adanya pemicu dari provokator sehingga pihak kepolisian terpancing berbuat anarkis dengan menembakkan peluru asap dan tindakan kekerasan kepada pengunjuk rasa yang masih ada di sekitaran Monas. Aksi tersebut disebut dengan aksi 411.

GNPF MUI selaku penyelenggara aksi bela Islam mengadakan kembali aksi serupa 411 pada tanggal 2 Desember 2016, yang saat ini disebut dengan aksi 212. Berbagai upaya pencegahan dan pertentangan dilakukan oleh pihak tertentu, tidak terlepas juga pihak kepolisian. Namun umat Islam yang dihalangi untuk hadir dalam aksi 212 tidak berputus asa. Pada akhirnya aksi yang dihadiri jutaan umat Islam dari berbagai daerah tersebut dapat berjalan damai. Mereka berkumpul di lapangan Monas dan sekitarnya dengan tertib dan tidak merusak fasilitas umum. Meskipun setelah aksi 212 terdapat kelanjutan aksi bela Islam. Misalnya seperti, Aksi Bela Islam pada tanggal 11 Februari, 21 Februari, dan 31 Maret, namun aksi bela Islam 212 merupakan aksi bela Islam yang dikenang karena mempunyai nilai historis tersendiri bagi jutaan umat Islam yang menghadirinya. Pada tanggal 9 Mei 2017, akhirnya Ahok divonis dua tahun penjara oleh Majelis Hakim, Pengadilan Negeri Jakarta Utara dengan kasus penodaan Agama.

Republika *Online* merupakan portal media *online* yang terlahir dari Republika Koran. Republika adalah koran nasional yang dimunculkan kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Kehadiran Republika tidak terlepas dari peran para wartawan profesional muda yang dipimpin oleh eks wartawan Tempo, Zaim Uchrowi bersama Ikatan Cendekia Muslim Indonesia (ICMI) yang telah menempuh berbagai langkah (Republika, 2017). Maka penulis menganggap Republika *Online* memiliki ideologi Islam sebab dilihat dari sejarah lahirnya Republika yang bernafaskan Islam. Hal ini berkaitan dengan program studi penulis di Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, maka penulis memilih media massa Republika *Online* untuk melakukan penelitian.

Menurut Setiati (2005), penelitian terhadap media ini perlu dilakukan karena, media kerap dijadikan corong pengungkapan berita tertentu untuk kepentingan pemilik modal media massa yang bersangkutan. Hal tersebut bertentangan dengan fungsi pers. “Menurut Undang- undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers, bahwa fungsi pers adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan melakukan pengawasan sosial (sosial kontrol) baik pada perilaku masyarakat maupun pemerintah” (Putra, 2018).

2. Tinjauan Pustaka

a. Media Massa

“Media massa merupakan sarana penyampaian pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas seperti radio, televisi dan surat kabar” (Nuraeni & Rana, 2017). Dengan demikian, media massa memiliki alat atau media yang berguna untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Diantara bentuk media massa yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan internet.

“Saat ini, misalnya yang disebut dengan media massa ialah media massa cetak yaitu surat kabar, majalah dan tabloid dan media massa elektronik ialah media massa radio, televisi dan internet” (Yosef, 2009). Menurut Zaenuddin (2011), “tanpa media massa seperti radio, koran, televisi, dan kini internet, masyarakat mungkin buta terhadap perkembangan di sekelilingnya dan juga perubahan dunia luar”. Maka dengan adanya media massa tersebut berbagai informasi bisa diliput dan disiarkan, melalui alat media massa seperti koran tabloid, majalah, radio, televisi maupun internet.

Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik. Sedangkan surat kabar dan majalah, keduanya dikenal sebagai media cetak. Serta film dikenal sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop. Berikut adalah jenis-jenis media massa, yakni:

- a. *Printed Media* yang merupakan media massa cetak melalui media kertas, seperti koran, tabloid, majalah, buku, *newsletter*, dan buletin.
- b. *Elektronik Media* yang merupakan media massa yang menggunakan teknologi elektro seperti radio, televisi, dan film untuk menyebarkan berita secara *audio* maupun *visual*.
- c. *Media online* yang dikenal dengan sebutan *cybermedia*, yang biasanya sering menggunakan internet dalam penyebaran informasinya.

Nuraeni dan Ratna (2017), mengemukakan sejumlah peran yang dimainkan media massa selama ini, yakni :

- a. Industri pencipta lapangan kerja, barang dan jasa serta menghidupkan industri lain utamanya dalam periklanan/promosi.
- b. Sumber kekuatan-alat kontrol, manajemen, dan inovasi masyarakat.
- c. Lokasi (forum) untuk menampilkan peristiwa masyarakat.
- d. Wahana pengembangan kebudayaan, tatacara, mode, gaya hidup, dan norma
- e. Sumber dominan pencipta citra individu, kelompok dan masyarakat.

b. Media Online

Diantara jenis-jenis media massa, salah satunya terdapat media online yang saat ini menyaingi kepopuleran media konvensional. Hal itu berkaitan dengan berkembangnya generasi milenial yang lebih banyak menggunakan media internet untuk mengakses informasi. Dengan adanya media internet dapat memudahkan masyarakat saat ini selalu *update*.

Menurut Mulyadi dan Musmam (2017), bukan hanya media konvensional saja yang memiliki karakteristik, namun jurnalisme *online* juga bisa memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

a. Audience Control

Saat ini *audience* bisa memilih sendiri berita apa yang diinginkannya. Bahkan *audience* bisa memberikan komentar langsung saat itu juga dimana sebelumnya *audience* mengirimkan lewat surat pembaca.

b. Nonlienarity

Dalam penyajian beritanya, jurnalisme *online* kini bisa berdiri sehingga *audience* bisa membacanya tidak selalu berurutan untuk memahami.

c. Storage and Retrieval

Berita dalam jurnalisme online bisa diakses kapan saja oleh *audience* dan berita disimpan dan mudah diakses.

d. Unlimeted Space

Berita yang disampaikan memungkinkan lebih lengkap dibanding media lainnya.

e. Immediacy

Kebutuhan manusia akan informasi saat ini begitu cepat oleh karena itu jurnalisme *online* mampu memenuhi keinginan.

f. Multimedia Capability

Dalam hal ini, jurnalisme *online* memungkinkan berita untuk disajikan lebih interaktif seperti penggabungan teks dengan video, gambar flash dan komponen interaktif lainnya.

g. Interactivity

Dalam jurnalisme *online*, keterlibatan audience bisa langsung terjadi sehingga partisipasi mereka bisa langsung di lihat dalam setiap beritanya.

Berikut ini terdapat beberapa cabang jurnalistik *online*, yakni *blog journalism*, *mobile journalism*, *twitter journalism*, *social media journalism*. Mengetahui karakteristik dari media jurnalisme tersebut, maka dapat diketahui keunggulan dari jurnalisme *online*. Diantara keunggulan Jurnalisme *online* menurut Mulyadi & Musmam (2017) yakni: (1) produksi media *online* lebih mudah dan murah ketimbang, (2) produksi media cetak dan elektronik, (3) memungkinkan semua orang menjadi wartawan dalam hal memproduksi dan menyebarkan informasi, (4) tidak mengenal *deadline* berita karena bisa diposting kapan saja, (5) berita dapat tersebar dengan adanya internet, (6) sirkulasi bisa menjangkau seluruh dunia, (7) banyak elemen yang banyak ditambahkan selain *picture*, misalnya video atau *flash*, (8) kesalahan berita bisa di *update*, dan (9) Tidak membutuhkan banyak karyawan bahkan bisa dilakukan oleh satu orang.

c. Ideologi Media

Kajian mengenai ideologi media dapat dikatakan representasi mengenai realitas masyarakat yang ditampilkan oleh media massa dalam berbagai kemasan pesan. “Hal ini berarti bahwa ideologi media pada dasarnya adalah gagasan-gagasan atau nilai- nilai pokok yang diusung oleh media massa melalui pesan-pesan yang disampaikan pada khalayak, entah itu berupa paket berita, iklan, film, tayangan sinetron dan tayangan *reality show*” (Pawito, 2014). Menurut Van Zoest dalam Badara (2012), “Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi”.

Ideologi media merupakan bagian yang terpenting untuk dikaji dari sebuah media, karena dengan mengkajinya maka akan terlacak gagasan-gagasan pokok, nilai- nilai, atau motif- motif pokok yang terkandung di dalam atau di balik teks. Penelitian ideologi media memerlukan perangkat metodologi untuk mengumpulkan data menganalisisnya. Beberapa hal yang dapat dianalisis dari media yakni analisis isi, analisis semiotik, dan analisis wacana krisis.

Muslim (2013), “ideologi bila dikaitkan dengan konteks media, ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat- tempat tertentu. Menurut Matthew Kiern, dalam Muslim (2013: 80), berita di media massa tidaklah dibentuk dalam ruang hampa tetapi di produksi dari ideologi dominan

dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Maka dengan demikian, pembentukan wacana dalam media massa bukan suatu yang netral dan dlahirkan secara alami, karena setiap pemingkaian wacana selalu dipengaruhi oleh berbagai macam ideologi, diantaranya ideologi agama, ideologi politik, ideologi ekonomi dan ideologi Negara yang kesemuanya itu untuk mendominasi dan berebut pengaruh.

Terkait peranan media dalam mengukuhkan ideologi tertentu, menurut Eriyanto dalam Acan Mahdi (2015), media dapat menjadi sarana di mana suatu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Dalam prakteknya suatu media melakukan seleksi terhadap wacana (berita) yang akan disiarkan. Proses selektif juga dilakukan dalam penempatan berita tertentu, pilihan kata, struktur bahasa dan gaya bercerita yang telah ditetapkan. Dalam kajian kritis proses tersebut biasanya disebut dengan *framing*. Adanya kajian kritis itu merupakan bukti adanya pertarungan ideologi atau kepentingan tertentu dari proses produksi media.

d. Berita

Tidak ada rumusan tunggal mengenai pengertian berita, namun terdapat beberapa definisi berita. Diantaranya, menurut Nancy Nasution dalam Mulyadi dan Musmam (2017), berita adalah laporan tentang peristiwa- peristiwa yang terjadi yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat- sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka akibat peristiwa tersebut berpengaruh pada pembaca.

Menurut Purwadarminta, dalam Mulyadi dan Musmam (2017), berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang terbaru. Sedangkan Mitchel Charnley mengatakan berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka.

Mulyadi dan Musmam (2017), mengutip pengertian berita dari Mochtar Lubis yang mengatakan, berita adalah apa saja yang ingin diketahui banyak orang dan membacanya. “Berita adalah laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terbaru (aktual), lapran mengenai fakta- fakta yang aktual, menarik perhatian, dinilai penting, atau luar biasa” (Jingga, 2009). Tidak semua laporan tentang kejadian atau peristiwa dikatakan pantas dijadikan berita. Maka, berita memiliki nilai berita sebagai indikator pantas atau tidaknya dapat disebut sebagai berita.

Menurut Harriss, Leiter dan Johnson dalam Mulyadi dan Musmam (2017), terdapat delapan unsur nilai berita, yakni:

a. Konflik

Informasi yang menggambarkan pertentangan antara seseorang, masyarakat, atau lembaga perlu dilaporkan pada khalayak.

b. Kemajuan

Informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa perlu dilaporkan pada khalayak.

c. Penting

Informasi yang penting bagi khalayak dalam rangka menjalankan kehidupan mereka sehari-hari perlu segera dilaporkan pada khalayak.

d. Dekat

Informasi yang memiliki kedekatan emosi dan jarak geografis dengan khalayak perlu segera dilaporkan.

e. Aktual

Informasi tentang peristiwa yang baru terjadi perlu segera dilaporkan kepada khalayak.

f. Unik

Informasi tentang peristiwa yang unik, yang jarang terjadi perlu segera dilaporkan pada khalayak.

g. Manusiawi

Informasi yang bisa menyentuh emosi khalayak, seperti yang dapat membuat menangis, terharu, tertawa, dan sebagainya, perlu dilaporkan kepada khalayak.

h. Berpengaruh

Informasi mengenai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak perlu dilaporkan kepada khalayak.

Menurut Ana Nadhya Abrar (2005) dalam Mulyadi dan Musmam (2017), terdapat tujuh ragam berita yaitu berita langsung (*straight news*), berita ringan (*soft news*), berita kisah (feature), kolom (column), pojok, dan tajuk rencana (editorial). Menurut Sumadiri (2006) berdasarkan isinya, berita dapat dikelompokkan ke dalam:

- a. Berita pernyataan pendapat, ide atau gagasan (*talking news*)
- b. Berita ekonomi (*economic news*)
- c. Berita keuangan (*financial news*)
- d. Berita politik (*political news*)
- e. Berita social kemasyarakatan (*social news*)
- f. Berita pendidikan (*education news*)
- g. Berita hukum dan keadilan (*law and justice news*)
- h. Berita olah raga (*sport news*)
- i. Berita kriminal (*crime news*)
- j. Berita bencana dan tragedi (*tragedi and disaster news*)
- k. Berita perang (*war news*)
- l. Berita ilmiah (*scientific news*)
- m. Berita hiburan (*entertainment news*)
- n. Berita tentang aspek- aspek ketertarikan manusiawi atau minat insani (*human interest news*)

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni berita berat (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*). Selain itu berita juga dapat dibedakan berdasar lokasi peristiwanya, yakni tempat terbuka dan tempat tertutup. Sedangkan berdasar sifatnya, berita dibedakan menjadi berita terduga dan berita tak terduga.

Berita juga memiliki kerangka berita dalam penulisannya. Menurut Jingga (2009), dalam kerangka berita, setidaknya memuat hal berikut:

a. Judul

Judul sebagai “pintu masuk” ke dalam isi berita harus disusun dengan baik dan menarik. Judul berita sebisa mungkin dibuat dengan kalimat yang pendek, tetapi bisa menggambarkan isi berita secara keseluruhan.

b. *Lead* (Kepala Berita)

Lead atau kepala berita menjadi penentu seseorang pembaca akan melanjutkan bacaannya atau tidak. Penggunaan kalimat pada *lead* harus menarik yang menggambarkan inti persoalan. Penentuan *lead* ini juga membantu reporter mengumpulkan bahan berita sehingga berita menjadi terarah dan tidak keluar dari *lead*, itulah yang disebut badan berita.

c. Badan berita

Dalam penulisan tubuh berita inilah, aturan piramida terbalik itu harus dipakai. Jangan sampai menuliskan peristiwa penting di bagian bawah atau bagian akhir berita sebab, dapat membuat tulisan menjadi berpola dan sesuai kronologis meskipun tidak semuanya hal itu cocok.

George Fox Mott yang dalam Sumadiri (2006) mengatakan, paling tidak terdapat delapan konsep berita yang harus diperhatikan oleh para praktisi dan pengamat media massa. Kedelapan konsep itu sebagai berikut:

a. Berita Sebagai Laporan Tercepat

Kecepatan dalam mencari, menemukan, mengumpulkan dan mengolah berita menjadi karakter dasar *reporter* dan *editor*.

b. Berita Sebagai Rekaman

Karakteristik auditif sebagai satu- satunya wujud produk radio memungkinkan radio menyiarkan berita dalam konteks rekaman peristiwa. Rekaman peristiwa tersebut merupakan dokumentasi rekaman suara narasumber dan peristiwa yang terjadi.

c. Berita Sebagai Fakta Objektif

Berita adalah laporan tentang fakta secara apa adanya dan bukan laporan tentang fakta yang seharusnya. Maka sebagai fakta berita harus melalui prosedur jurnalistik yang sangat ketat dan terukur dalam merekonstruksi peristiwa.

d. Berita Sebagai Interpretasi

Berita yang diliput dan dilaporkan media sering terjadi merupakan serpihan-serpihan fakta yang belum dapat menjelaskan. Maka tugas media adalah membuat fakta yang seolah membisu tersebut menjadi dapat menjelaskan kepada khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa dalam bahasa yang mudah dicerna.

e. Berita Sebagai Sensasi

“Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbois atau konseptual dan terutama sekali dengan kegiatan alat indra”, (Wolman, 1973) dalam (Sumadiria, 2006). Berita media massa bisa dipahami sebagai sensasi bisa dimaknai persepsi, tetapi bisa juga diartikan sebagai benar- benar informasi. Tulisan berita yang bersifat sensasional maka kerap akan menuai kritik dari masyarakat karena dianggap lebih mendekati alam mistikal dan irasional dari pada mengikuti alur logika serta mengembakan pendekatan rasional.

f. Berita Sebagai Minat Insani

Sebagai lapran berita seperti ini, media massa bermaksud menggalang dan mengkaitkan atensi serta motivasi kita untuk tetap bersatu, tetap bersaudara, tetap saling berkomunikasi dan saling mencintai.

g. Berita Sebagai Ramalan

Berita sesungguhnya tidak hanya melaporkan perbuatan atau keadaan yang kasat mata, melainkan berita juga sekaligus mengisyaratkan dampak dari perbuatan atau keadaan itu seperti interpretasi, prediksi dan inklusi.

h. Berita Sebagai Gambar

Dalam dunia jurnalistik terdapat sebutan aksioma yakni satu gambar seribu kata. Menurut Muhtadi (1999) yang dikutip Sumadiria (2006), mengatakan, dalam dunia persuratkabaran, gambar karikatur merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mempengaruhi khalayak setelah kolom editorial dan artikel.

e. Framing Berita

“*Framing* berita merupakan perpanjangan dari teori agenda setting, yaitu semacam teknik yang dipakai jurnalis untuk melahirkan wacana yang akan ditangkap oleh khalayak” (Yosef, 2009). Secara praktisnya, *framing* dapat terlihat dari cara seorang wartawan untuk memilih bagian dari realitas menjadi suatu yang penting dari sebuah teks berita.

Menurut Entman dalam Eriyanto (2012), “*framing* adalah proses seleksi dari beberapa aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain”. “Secara sederhana, *framing* adalah cara membingkai dan membatasi pesan yang ingin disampaikan di media” (Fatmawati, 2018). Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui sudut pandang penulis atau wartawan dalam menyoroti dan mengaburkan pesan yang ingin disampaikan pada tulisannya. “Analisa *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa” (Fatmawati, 2018). Maka kita perlu melakukan analisis *framing*, agar dapat melakukan penelitian terhadap media seperti halnya analisis isi dan semiotika.

Framing terdiri atas dua jenis, yaitu *framing* media dan *framing* individu. *Framing* berita dilakukan oleh wartawan, sedangkan *framing* individu dilakukan oleh khalayak. Bagi khalayak, *framing* individu merupakan kondisi mental dan cetusan ide yang membimbing individu memproses informasi. Fungsi dari *framing* individu ini maka khalayak dapat menangkap wacana yang disampaikan wartawan.

Jika ada khalayak yang tidak mampu melakukan *framing* berita, maka wartawan perlu memahami kognisi sosial khalayak mengenai sebuah isu. Dengan

pemahaman tersebut, wartawan bisa melakukan framing berita pada gilirannya yang dapat di *framing* khalayak sesuai dengan harapan jurnalis. Kenyataan pada kondisi tersebut, maka membuktikan bahwa *framing* media yang dilakukan wartawan dipengaruhi oleh beberapa variable, yaitu kognisi sosial, ideology dan struktur sosial.

Menurut Sobur (2006), “konsep analisa *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media massa”. Dalam perspektif ilmu komunikasi, Sobur juga mengatakan, kalau analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara ideologi media saat mengkontruksi fakta. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk bagaimana mengetahui perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Perspektif yang digunakan wartawan sebagai penentu fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Menurut Abrar dalam Sobur (2006) “sekurangnya, ada tiga bagian berita yang bisa menjadi objek framing seorang wartawan, yakni judul berita, fokus berita, dan penutup berita”.

Menurut Sudibyso dalam Sobur (2006), konsep tentang *framing* atau *frame* bukan murni konsep ilmu komunikasi, melainkan ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisa framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisa fenomena komunikasi yang melingkupinya.

“Terdapat dua rumusan atau model tentang perangkat *framing* yang kini kerap digunakan sebagai metode *framing* untuk melihat upaya media mengemas berita” (Sobur, 2006). Kedua model tersebut yakni model Zongdang Pan dan Gerald M.Kosicki dan model Gamson dan Modigliani.

Model manalisis *framing* yang diperkenalkan Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki merupakan model *framing* yang paling populer dan banyak dipakai. Dalam pendekatan ini perangkat *framing* Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terbagi dalam empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis, *kedua*, struktur skrip, *ketiga* struktur tematik, dan *keempat* struktur retorik.

Secara teknis, seorang jurnalis tidak dapat melakukan *framing* seluruh berita, melainkan hanya bagian dari kejadian- kejadian penting yang ingin diketahui khalayak saja. Terdapat tiga Teknik *framing* rumusan Entman dalam Yosef (2009), yakni:

- a. *Defining problem*, yaitu mendefinisikan masalah dengan pertimbangan-pertimbangan yang sering kali didasari oleh nilai-nilai kultural yang berlaku umum.
- b. *Diagnosing causes*, yaitu mendiagnosis akar permasalahan dengan mengidentifikasi kekuatan- kekuatan yang terlibat dalam permasalahan.
- c. *Making Judgement*, yaitu memberikan penilaian oral terhadap akar permasalahan dan efek yang ditimbulkan.
- d. *Suggesting remedies*, yaitu menawarkan solusi dengan menunjukkan perlakuan tertentu dan dugaan efek yang mungkin terjadi.

Penulis memilih teknis *framing* yang dirumuskan Entman dalam menganalisa *framing* pemberitaan reuni PA 212 tahun 2018 di media massa Republika *Online*.

Konsep teknis *framing* Entman menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan yang kemudian akan dibingkai.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

f. Kategori Sampel Penelitian

Pada Bagian ini penulis akan menganalisis sampel penelitian yang berkaitan dengan pemberitaan terkait reuni PA 212 pada *Republika Online*, dengan menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman. Terdapat 12 sampel berita bahan penelitian berdasar empat kategori pemberitaan, yakni Pelaksanaan Reuni PA 212, Kritikan Kepada Reuni PA 212, Penghalangan kegiatan Reuni PA 212, Isu Politik Praktis Pada Reuni PA 212.

Menjelang reuni PA 212, sejak tahun 2017 selalu muncul pendapat masyarakat atau kelompok yang pro maupun yang kontra akan pelaksanaan kegiatan tersebut. Pemberitaan di berbagai media pun muncul sebagai dampak dari respon atau pendapat masyarakat, kelompok maupun tokoh. *Republika Online* (ROL), salah satu media *online* yang intens mengikuti perkembangan isu dalam jelang, massa pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan reuni PA 212 tersebut. Menurut analisis, reuni PA 212 menjadi titik perhatian *Republika Online* pada empat kategori, yaitu penghalangan reuni PA 212, kritikan terhadap reuni PA 212, pelaksanaan reuni PA 212, isu politik praktis dalam reuni PA 212.

Penulis menganalisis terhadap dua belas sampel dari *Republika Online* mengenai pemberitaan reuni PA 212 pada tahun 2018. Penulis meneliti dengan menggunakan teori *framing* dengan analisis model Robert N. Entman yang memiliki empat perangkat elemen yaitu, *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Berikut ini pembahasan dari dua belas sampel. Analisis penulis pada sampel yang diambil dari *Republika Online*, *define problems* atau pendefinisian masalah menyangkut masalah sosial, hukum, dan politik. Isu yang ada dalam pemberitaan terbagi dalam beberapa kasus, yakni isu penghalangan pelaksanaan reuni PA 212, kritikan jelang pelaksanaan, isu adanya politik praktis, dan aksi pada reuni PA 212. Pada sampel pertama, isu yang terjadi saat pelaksanaan reuni PA 212 dimanfaatkan untuk kepentingan politik.

Kemudian pada sampel kedua, terkait dengan definisi masalah sosial. Pada sampel ketiga dan keempat, terkait masalah politik. Pada sampel kelima, keenam dan ketujuh terkait masalah hukum dan politik. Sampel kedelapan terkait masalah sosial dan politik. Sampel kesembilan terkait masalah hukum. Kemudian sampel sepuluh, sebelas, dan dua belas terkait masalah politik.

Kemudian dari *diagnose causes* atau memperkirakan masalah, dari dua belas sampel yang diambil pada *Republika Online*, menyebutkan isu politik praktis dan kampanye, kritika adanya ideologi khilafah terhadap pelaksanaan reuni PA 212 sebagai sumber masalah. Isu politik praktis ini muncul karena reuni PA 212 tahun 2018 dilaksanakan berdekatan dengan tahun Pilpres dan Pileg 2019. Kemudian pada sampel dua belas juga dinyatakan pelaksanaan reuni PA 212 tersebut juga hadir calon presiden Prabowo yang menyedot perhatian massa. Padahal dalam

sampel keempat, yakni menurut Sekjen PBNU jika saat reuni PA 212 hanya dihadiri salah satu pasang calon presiden akan menimbulkan persepsi tidak baik. Kritik juga muncul terhadap ideologi khilafah dalam pelaksanaan reuni PA 212 yang dituduh semakin massif berjalan karena adanya pengibaran bendera HTI oleh sebagian kalangan masyarakat.

Selanjutnya, mengenai *make moral judgement* atau keputusan moralnya yakni dinyatakan calon presiden Prabowo hanya memenuhi undangan untuk datang ke reuni PA 212, maka dia tidak akan berkampanye dan akan memenuhi semua ketentuan. Tudingan atau kritikan terhadap peserta reuni 212 juga menuai tanggapan moral bahwa banyaknya massa yang turut ikut reuni 212 merupakan bentuk kebersamaan dan kecintaan kepada Allah SWT. Bawaslu juga akan melakukan pemeriksaan jika memang terdapat laporan adanya kampanye terselubung. Namun dugaan politisasi dan kampanye terselubung itu belum ditemukan adanya.

Selanjutnya, mengenai *treatment recommendation* atau penekanan penyelesaian masalah pada sampel penelitian dari *Republika Online* bahwa Prabowo tidak melakukan kampanye melainkan hanya memenuhi undangan dan berpidato singkat selama tiga menit. Pelaksanaan reuni PA 212 yang menjelang tahun politik juga sebagai ajang untuk mengingatkan agar dapat menjaga persatuan dan kedamaian. Bawaslu juga akan melakukan pemeriksaan selama memang ada laporan pelanggaran kampanye.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa *Republika Online* menyajikan pemberitaan mengenai reuni PA 212 berdasarkan sudut pandang keberpihakan berdasar pada ideologi media *Republika* yang bernafaskan Islam. Hal itu dibuktikan keempat perangkat elemen analisis model Robert N. Entman yang dipilih *Republika Online*. Pada hasil analisis diatas, *Republika Online* membingkai pemberitaan terkait reuni PA 212 dengan menafsirkan bahwa reuni PA 212 merupakan kegiatan yang dimanfaatkan umat Islam alumni aksi 212 untuk menjalin kebersamaan dan silaturahmi tanpa menyalahi aturan dan membuat ancaman. Isu politik praktis dalam pelaksanaan reuni PA 212 tahun 2018 juga diseimbangi dengan pernyataan tuduhan politik praktis tersebut.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *frame* pemberitaan terkait Reuni Persaudaraan Alumni (PA) 212 Tahun 2018 pada *Republika Online*. Setelah penulis menganalisis dua belas sampel dengan menggunakan metode penelitian analisis *framing* model Robert N. Entman, penulis menyimpulkan terdapat beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Melalui *Define problems* (pendefinisian masalah) dari semua sampel *Republika Online* yang diteliti, menunjukkan pemberitaan terkait reuni PA 212 mengenai masalah sosial, politik dan hukum.
2. Melalui *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Republika Online* menyatakan isu politik praktis dan kampanye Pilpres 2019 terselubung pada Reuni PA 212 tahun 2018 merupakan sumber masalah.
3. Melalui *Make moral judgement* atau keputusan moral yang dibuat, *Republika Online* memberikan keputusan reuni PA 212 merupakan bentuk kebersamaan

- dan kecintaan umat Islam kepada Allah SWT, *Republika Online* juga memberi keputusan bahwa Prabowo tidak melakukan kampanye terselubung melainkan hanya memenuhi undangan dari panitia reuni PA 212.
4. Melalui *Treatment recommendation* atau menekankan penyelesaian yakni *Republika Online* menekankan penyelesaian terhadap pihak yang ingin menggagalkan reuni PA 212 bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mengingatkan masyarakat menjaga persatuan, ketertiban dan kedamaian pada saat pilpres 2019.
 5. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembingkaiannya tersebut pro atau mendukung terhadap pelaksanaan reuni PA 212. Hal ini sesuai dengan sudut pandang ideologi media yakni bernafaskan Keislaman.

1. Daftar Pustaka

- Ardianto, E., & Komala, L. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2011). *Konstruksi Sosial Media massa: kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan keputusan Konsumen serta kritik terhadap Peter & Thomas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fatmawati, M. R. (2018). Analisis Framing Pesan kesalahan Sosial Pada Buku Ungkapan Hikmah Karya Komaruddin Hidayat. *Al Balagh Jurnal Dakwah Dan komunikasi*, 78.
- Fikri, M. (2016). Cara Mudah Membuat Makalah Dan Skripsi. Bogor: Arabast Media.
- Halik, A. (2013, Desember 11). *Komunikasi Massa*. Retrieved Februari 16, 2019, from [repositori.uin-alauddin.ac.id: http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%2520MASSA](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%2520MASSA)
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Indonesia, C. (2017, Mei 9). *Ahok Divonis Dua Tahun Penjara*. Retrieved Maret 6, 2019, from [www.cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170509080949-12-213328/ahok-divonis-dua-tahun-penjara?](http://www.cnnindonesia.com/nasional/20170509080949-12-213328/ahok-divonis-dua-tahun-penjara?)
- KBBI. (2012). *Reuni*. Retrieved maret 1, 2019, from WEB.ID: <https://kbbi.web.id/reuni>
- Mahdi, A. (2015). Berita sebagai representasi ideologi media. *Jurnal IAIN Pontianak*, 211.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, A. M., & Musmam, A. (2017). *Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Para Jurnalis*. Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia.
- Muslim. (2013). Konstruksi media tentang serangan Israel ke Libanon. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 80.
- Nuraeni, R., & Rana, A. F. (2017). *Jurnalistik Media*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Pawito. (2014). Meneliti Ideologi Media. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 6.
- Putra, V. P. (2018, Juli 8). *Pembingkaiannya Berita Media Online*. Retrieved Maret 6, 2019, from [dspace.uin.ac.id: https://dspace.uin.ac.id/bitstream/handle/123456789/10193/FIX%20SKRIPSI%20SIDANG.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://dspace.uin.ac.id/bitstream/handle/123456789/10193/FIX%20SKRIPSI%20SIDANG.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Republika. (2017, september 14). *Republika (Surat Kabar)*. Retrieved maret 14, 2019, from [wikipedia.org: https://id.m.wikipedia.org/wiki/istimewa:History/Republika_\(surat_kabar\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/istimewa:History/Republika_(surat_kabar))
- Romli, A. S. (2012). *Kamus Jurnalistik Daftar Istilah Penting Jurnalistik Cetak, Radio Dan Televisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Setiati, E. (2005). *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryana, B. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Sumadiria, A. H. (2006). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryawati, I. (2014). *Jurnalisme Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wikipedia. (2017, Februari 21). Retrieved 3 1, 2019, from wikipedia.org: [https://id.wikipedia.org/wiki/Reuni_212_\(2017\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Reuni_212_(2017))
- Wikipedia. (2018, september 21). *Aksi Bela Islam*. Retrieved maret 6, 2019, from wikipedia.org: https://id.wikipedia.org/wiki/Aksi_Bela_Islam
- Winayati, N. K. (2011, November 11). Makna Pasal 28 UUD 1945 Terhadap Kebebasan Berserikat Dalam Konteks Hubungan Industrial. *Jurnal Konstitusi* , 971.
- Yosef, J. (2009). *To Be A Journalist*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yunus, S. (2010). *Jurnalisme Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zainuddin, H. M. (2011). *The Journalist*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.